



PELESTARIAN NASKAH KUNO SEBAGAI IDENTITAS KEBUDAYAAN DAN KEKAYAAN KHASANAH INTELEKTUAL DAERAH SUMBAWA

Andi Haris¹, Ahmad Yamin², Nining Andriani³

^{1,3}Universitas Samawa, Sumbawa Besar, ²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar

Email: ahmad.yamin@uts.ac.id

ABSTRAK

Naskah kuno merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat dan tanah Sumbawa yang di dalamnya mencerminkan perilaku dan kepribadian budaya bangsa yang luhur. Namun keberadaan naskah kuno menjadi tantangan tersendiri yakni masyarakat belum memahami nilai historis dan budaya dari naskah kuno; naskah sering dianggap sebagai benda usang tanpa nilai praktis; belum banyak naskah yang didokumentasikan secara sistematis atau didigitalisasi; resiko kehilangan informasi budaya yang tak tergantikan; bahkan beberapa naskah hilang karena dijual atau dibawa keluar daerah; di samping minimnya program pemerintah daerah atau lembaga budaya untuk konservasi naskah; dan keterbatasan dana dan tenaga ahli dalam bidang filologi dan konservasi. Adapun tujuan dari *Focus Group Discussion* (FGD) adalah menjaga keberadaan naskah sebagai bukti sejarah, sastra, dan nilai-nilai lokal Sumbawa; serta menguatkan identitas dan jati diri daerah. Metode yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menjangkau gagasan, identifikasi dan inventarisasi keberadaan naskah kuno dalam beberapa sesi kegiatan. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa (1) sebagian besar kecamatan memiliki naskah kuno yang tersimpan di rumah-rumah, masjid tua, dan koleksi pribadi, (2) banyak naskah mengalami kerusakan fisik akibat kelembaban, rayap, dan kurangnya perawatan, (3) belum ada sistem pendataan terpadu antar kecamatan, (4) minimnya anggaran dan tenaga ahli konservasi, (5) rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai naskah kuno untuk digitalisasikan, (6) belum adanya regulasi lokal yang melindungi naskah kuno sebagai cagar budaya. Sehingga melahirkan beberapa usulan strategis dalam memberikan solusi pelestarian naskah kuno di kabupaten sumbawa adalah (1) digitalisasi dan transliterasi naskah kuno secara bertahap, (2) pembuatan museum mini atau ruang pameran naskah di tiap kecamatan, dan (3) integrasi naskah kuno dalam kurikulum muatan lokal sekolah.

Kata kunci: Pelestarian; Naskah Kuno; Identitas Kebudayaan; Kekayaan Khasanah Intelektual; Daerah Sumbawa

PRESERVATION OF ANCIENT MANUSCRIPTS AS CULTURAL IDENTITY AND INTELLECTUAL HERITAGE OF THE SUMBAWA REGION

ABSTRACT

Ancient manuscripts are a legacy of the ancestors of the people and land of Sumbawa, reflecting the noble behavior and cultural personality of the nation. However, the existence of ancient manuscripts presents its own challenges: the community has not yet fully understood the historical and cultural value of these manuscripts; they are often viewed as outdated objects with no practical value; few manuscripts have been systematically documented or digitized; there is a risk of losing irreplaceable cultural information; some manuscripts have even been lost due to being sold or taken out of the region; Additionally, there is a lack of government or cultural institution programs for manuscript conservation; and there are limitations in funding and expert personnel in the fields of philology and conservation. The purpose of the Focus Group Discussion (FGD) is to preserve manuscripts as evidence of history, literature, and local values in Sumbawa; and to strengthen the identity and character of the region. The method used is a Focus Group Discussion (FGD) to gather ideas, identify, and inventory the existence of ancient manuscripts in several activity sessions. Based on the results of the Focus Group Discussion (FGD), it was found that (1) most districts have ancient manuscripts stored in homes, old mosques, and private collections, (2) many manuscripts have suffered physical damage due to humidity, termites, and lack of maintenance, (3) there is no integrated data system between districts, (4) there is a lack of budget and conservation experts, (5) there is low public awareness of the value of ancient manuscripts for digitization, and (6) there are no local regulations protecting ancient manuscripts as cultural heritage. Therefore, several strategic proposals have been put forward to provide solutions for the preservation of ancient manuscripts in Sumbawa Regency, namely (1) the gradual digitization and transliteration of ancient manuscripts, (2) the



establishment of mini museums or manuscript exhibition rooms in each sub-district, and (3) the integration of ancient manuscripts into the local school curriculum.

Keywords: Preservation; Ancient Manuscripts; Cultural Identity; Intellectual Heritage; Sumbawa Region

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, dan estetika tinggi. Ahmad et al., (2023) mengatakan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan warisan budaya tak ternilai harganya. Di dalamnya terkandung jejak pemikiran, pengetahuan, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang membentuk identitas kebudayaan dan peradaban suatu daerah. Pelestarian naskah kuno bukan hanya sekadar menjaga artefak fisik, tetapi juga upaya untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali kekayaan khasanah intelektual yang terkandung di dalamnya. Upaya ini krusial untuk memperkuat jati diri bangsa, memperkaya ilmu pengetahuan, dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang.

Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sumbawa, naskah-naskah ini menjadi bukti autentik peradaban masa lampau yang mencerminkan cara berpikir, sistem kepercayaan, hukum adat, hingga nilai-nilai sosial masyarakat pada zamannya. Naskah kuno atau manuskrip berasal dari bahasa Latin manu sriptus, yang berarti ditulis tangan, naskah berupa gambar, ilustrasi atau hiasan kaligrafi pada buku dan gulungan papyrus atau kulit binatang yang sering disebut dengan lukisan miniatur (*miniature painting*). Semua dokumen tertulis harus dibuat dan diperbanyak dengan ditulis tangan sebelum ditemukannya mesin cetak. Naskah dibuat dalam bentuk gulungan atau buku, dan untaian naskah lontar/ nipah, dluwang/ daluang (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan kertas (Ayu D. Gilda, 2019: 29).

Sayangnya, keberadaan naskah kuno di Sumbawa saat ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kerusakan fisik akibat usia dan lingkungan, hingga kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian dokumen tersebut. Sumbawa sebagai bagian dari Nusa Tenggara Barat memiliki kekayaan budaya yang unik, termasuk dalam bentuk naskah-naskah kuno yang ditulis dalam aksara dan bahasa lokal. Naskah-naskah ini tidak hanya menyimpan informasi sejarah lokal, tetapi juga menjadi identitas budaya yang membedakan Sumbawa dari daerah lain. Pelestarian naskah kuno bukan hanya soal menjaga benda fisik, tetapi juga melibatkan upaya digitalisasi, transliterasi, dan edukasi kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan.

Dalam konteks globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya, pelestarian naskah kuno menjadi bentuk perlawanan terhadap hilangnya identitas lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kembali kesadaran akan nilai strategis naskah kuno sebagai sumber pengetahuan dan simbol jati diri masyarakat Sumbawa. Melalui pelestarian yang sistematis dan partisipatif, naskah kuno dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, memperkuat rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya sendiri.

METODE

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) Pelestarian Naskah Kuno Sumbawa adalah **Pertama**: Perencanaan dan Persiapan, mencakup (a) Tim melakukan identifikasi tujuan FGD dengan cara Menyusun fokus diskusi yaitu strategi pelestarian naskah kuno sebagai identitas budaya Sumbawa, (b) Pemilihan peserta, tim melibatkan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bappeda Kabupaten Sumbawa, dan Perwakilan dari setiap kecamatan (tokoh adat, pegiat budaya, pustakawan lokal), (c) Penyusunan materi diskusi: Menyiapkan topik seperti kondisi naskah kuno saat ini, tantangan pelestarian, dan strategi kolaboratif, dan (d) Logistik dan teknis: Menentukan lokasi, waktu, moderator, notulen, serta perangkat dokumentasi.

Tahapan **Kedua** adalah Pelaksanaan FGD, yang terdiri dari (a) Pembukaan, meliputi Sambutan dari pejabat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, dan Bappeda yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tujuan dan alur FGD oleh moderator, (b) Sesi Diskusi Terfokus, meliputi Sesi 1: Inventarisasi dan kondisi naskah kuno di tiap kecamatan, Sesi 2: Tantangan pelestarian (fisik, digitalisasi, pemahaman masyarakat), dan Sesi 3: Usulan solusi dan strategi pelestarian (pelatihan,



digitalisasi, kampanye budaya), dan (c) Pemetaan peran dan kolaborasi, meliputi Menentukan peran masing-masing pihak dalam pelestarian, dan Menyusun rencana aksi jangka pendek dan jangka panjang.

Tahapan **Ketiga** adalah Dokumentasi dan Analisis Hasil, mencakup (a) Pencatatan hasil diskusi: Notulen, rekaman audio/video, dan dokumentasi visual, (b) Analisis temuan: Mengelompokkan isu utama, solusi, dan rekomendasi kebijakan, dan (c) Penyusunan laporan FGD: Laporan disusun oleh tim pelaksana dan dibagikan ke seluruh peserta

Tahapan **Keempat** adalah Tindak Lanjut yang mencakup (a) Sosialisasi hasil FGD: Kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, (b) Penyusunan program kerja: Berdasarkan hasil FGD untuk pelestarian naskah kuno, dan (c) Monitoring dan evaluasi: Menilai implementasi hasil FGD secara berkala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bappeda Kabupaten Sumbawa, dan Perwakilan dari setiap kecamatan (tokoh adat, pegiat budaya, pustakawan lokal), yang terbagi ke dalam 3 (tiga) sesi adalah sebagai berikut:

Sesi Diskusi Terfokus 1: Inventarisasi dan Kondisi Naskah Kuno

Beberapa temuan utama yang disajikan dalam FGD adalah (1) Sebagian besar kecamatan memiliki naskah kuno yang tersimpan di rumah-rumah, masjid tua, dan koleksi pribadi, (2) Banyak naskah mengalami kerusakan fisik akibat kelembaban, rayap, dan kurangnya perawatan, dan (3) Belum ada sistem pendataan terpadu antar kecamatan. Dengan kondisi demikian, maka diperlukan pendataan menyeluruh berbasis digital, perlu pelatihan konservasi dasar bagi pemilik naskah, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten dan Provinsi disarankan membuat tim khusus inventarisasi.

Naskah yang mengalami kerusakan fisik akibat kelembaban, dimakan rayap, dan kurangnya perawatan merupakan suatu kondisi yang harus tangani dengan cara yang profesional. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan cara enkapsulasi. Menurut Ratmono (2013: 7) bahwa enkapsulasi adalah suatu cara melindungi kertas dari kerusakan yang bersifat fisik, misalnya, rapuh karena jamur, pengaruh asam, karena dimakan serangga, kesalahan penyimpanan, dan sebagainya. Proses enkapsulasi lalu ditindaklanjuti dengan penjilidan kembali dengan tujuan menurut Nugraha H. Cahya & Laugu N (2021) adalah untuk melindungi koleksi dari kerusakan, di samping sebagai upaya menjamin urutan halamannya, sekaligus menjaga keawetan naskah yang kemudian dilakukan pelestarian dengan cara restoratif (perbaikan).



Figure 1. Jajak Pendapat dalam FGD



Sesi Diskusi Terfokus 2: Tantangan Pelestarian

Peserta kegiatan FGD semakin fokus dalam diskusi Pelestarian Naskah Kuno Sebagai Kebudayaan Sumbawa dengan isu utama yang muncul setelah terjadinya inventarisasi dan kondisi naskah kuno adalah (a) Minimnya anggaran dan tenaga ahli konservasi, (b) Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai naskah kuno untuk digitalisasikan, (c) Belum adanya regulasi lokal yang melindungi naskah kuno sebagai cagar budaya.

Dalam upaya melestarikan naskah kuno, pendanaan memiliki peranan yang sangat krusial, sebab di beberapa institusi masih tidak memperoleh anggaran khusus untuk pelestarian naskah kuno. Masalah ini akan muncul dengan signifikan dan meskipun banyak program pelestarian telah dilaksanakan, hasilnya kurang optimal. Selain itu, terdapat pula program pelestarian yang tidak dapat dilaksanakan akibat minimnya atau tidak adanya anggaran yang mendukung usaha pelestarian naskah kuno di zaman digital ini (Afifah F. Nur., et al, 2025). Begitu juga terhadap kurangnya tenaga ahli yang terlatih dalam bidang filologi dan konservasi naskah kuno menjadi salah satu kendala utama. Hal ini menghambat upaya pelestarian yang efektif dan berkelanjutan, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), ketidakstabilan dukungan finansial, dan keterbatasan fasilitas yang dimiliki (Ardhana D. Ayu, 2024). Kekurangan SDM berdampak pada kuantitas dan kualitas pekerjaannya dalam pengelolaan perpustakaan, khususnya pada pelestarian naskah kuno. Sedikitnya jumlah SDM tersebut membuat perpustakaan tidak dapat melaksanakan secara mandiri terhadap kegiatan mereka (Nugraha H. Cahya & Laugu N. 2021).

Sasaran utama dari digitalisasi adalah mendistribusikan naskah-naskah kuno kepada publik secara daring, namun dalam konteks ini masih terdapat banyak teks naskah tua yang belum didigitalisasi, sebab sebagian besar naskah tua yang telah didigitalkan masih tersimpan di komputer, laptop, dan hard disk eksternal pribadi para peneliti secara terpisah, dan masih belum diunggah ke portal yang dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja dari lokasi manapun. Seandainya ada yang telah diunggah ke portal, hanya sebagian yang dapat diakses, meskipun salah satu faktor yang berpengaruh orang yang siap memanfaatkan naskah kuno yang telah didigitalisasi adalah tersedianya aksesibilitas penuh teks dari berbagai tempat dan tanpa perlu melakukan registrasi. Sehubungan dengan hal itu, naskah kuno yang telah didigitalkan perlu dipertimbangkan prosedur untuk aksesibilitas. Seandainya diberikan hak akses, apakah ditujukan untuk semua kelompok atau dibatasi pada hanya orang tertentu (Testiani Makmur et al., 2024), maka harus ada kepastian hukumnya atau Peraturan Daerah yang mengikatnya menjamin naskah aman (ada naskah kuno yang bersifat privat dan ada naskah yang bersifat publik).

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa di atas, maka diperlukan adanya sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas budaya. Afifah F. Nur., et al, (2025) menjelaskan bahwa untuk menjaga kelestarian naskah kuno, lembaga pemerintahan melakukan digitalisasi manuskrip dengan menggunakan perangkat, seperti komputer, laptop, scanner, kamera digital, dan double scanner camera. mendigitalisasikan naskah kuno guna untuk menyelamatkan nilai visual yang terkandung di dalam naskah kuno agar supaya sampai pada generasi selanjutnya. Serta mempermudah generasi muda untuk mengakses. Bahkan UGM (2016) memberikan pandangan bahwa akademisi memiliki peran sangat penting dalam melakukan digitalisasi manuskrip, terutama dari bidang filologi dan sejarah. Karena dengan adanya bantuan dari filolog, dapat merestorasi naskah, mendeskripsikan naskah dan membandingkan naskah dalam satu judul. Begitu pun dengan filolog, sejarawan juga sangat diperlukan dalam melakukan digitalisasi manuskrip, karena dapat mendapatkan informasi dan nilai-nilai kebudayaan masa lampau kepada masyarakat.

Sesi Diskusi Terfokus 3: Strategi dan Solusi Pelestarian

Istilah pelestarian atau *preservation* tidak hanya mencakup seluruh aspek upaya untuk melindungi bahan pustaka dan arsip namun juga meliputi dalam dimensi naskah, mencakup kebijakan pengelolaan, keuangan, manajemen sumber daya manusia, teknik dan metode, serta penyimpanan. Beberapa usulan strategis dalam memberikan solusi pelestarian naskah kuno di Kabupaten Sumbawa adalah (a) Digitalisasi dan transliterasi naskah kuno secara bertahap, (b) Pembuatan museum mini atau ruang pameran naskah di tiap kecamatan, dan (c) Integrasi naskah kuno dalam kurikulum muatan lokal sekolah.



Digitisasi adalah proses mengubah informasi, data, atau konten ke dalam format digital melalui beberapa tahapan pelaksanaan (merekam, menyimpan, memindah, edit, unggah dan transmisi) yang harus didukung hardware, software, dan sumber daya manusia (Ginting, et al., 2021). Upaya digitisasi naskah kuno masih perlu ditingkatkan baik di masyarakat atau lembaga pemerintah karena jumlah yang berhasil digitisasikan masih jauh dari total yang bersebaran di masyarakat. Kegiatan digitisasi naskah kuno merupakan hal mendesak karena tidak ada jaminan bagi pemilik akan merawat dengan baik (Ardiansyah et al., 2020) dan masyarakat dianggap tidak peduli dengan keselamatan naskah kuno. Oleh karena itu, lembaga seperti museum, perpustakaan, dan arsip berupaya untuk menyelamatkan naskah kuno tersebut dari masyarakat supaya tidak kehilangan warisan budaya dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Testiani Makmur et al., 2024).

Kemudian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten dan Provinsi akan memfasilitasi dan mendukung pelatihan digitalisasi jika semua sarana dan prasarana telah lengkap sebagai bukti kepedulian terhadap generasi berikutnya dalam memahami dan mengetahui sistem digitalisasi tersebut. Bahkan Bappeda mendukung penganggaran dalam RPJMD. Hal ini disampaikan secara langsung oleh Sekban Bappeda sebagai wujud nyata yang akan dibicarakan dalam musrembang tahun ini. Di samping itu juga, perlu kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk kajian isi naskah. tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang mencerahkan tentang pentingnya pelestarian (preservasi) secara digital pada naskah kuno terutama aspek budaya, karena di beberapa daerah masih belum mengizinkan untuk digitisasikan (Andhifani & Ali, 2021); pihak tertentu saja yang boleh menyentuhnya (Phan, 2015); dianggap sebagai barang sakral yang diturunkan secara turun-temurun (Jarusat, 2021); sebagai alat ritual keagamaan; dan pedoman hidup (Rachman, 2017).

Pemetaan Peran dan Kolaborasi terlihat pada tabel.1 di bawah ini sebagai berikut:

| Pihak Terkait | Peran Utama |
|--|--|
| Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa | Koordinasi teknis pelestarian, pelatihan, dan digitalisasi |
| Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi NTB | Dukungan kebijakan dan anggaran tingkat provinsi |
| Bappeda Kabupaten Sumbawa | Integrasi program pelestarian dalam perencanaan pembangunan daerah |
| Perwakilan Kecamatan | Inventarisasi lokal, pengumpulan data, dan edukasi masyarakat |
| Akademisi/Peneliti | Kajian isi naskah, transliterasi, dan publikasi ilmiah |
| Komunitas Budaya & Tokoh Adat | Advokasi budaya, pelestarian berbasis kearifan lokal |

SIMPULAN

Naskah kuno Sumbawa memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, namun kondisinya saat ini cukup memprihatinkan akibat faktor usia, lingkungan, dan kurangnya perawatan serta pendokumentasian yang memadai. Tantangan utama pelestarian meliputi: (a) Minimnya anggaran dan tenaga ahli konservasi, (b) Rendahnya kesadaran masyarakat, dan (c) Ketiadaan regulasi daerah yang melindungi naskah kuno sebagai warisan budaya. Beberapa strategi pelestarian yang disepakati mencakup (a) Digitalisasi dan transliterasi naskah kuno, (b) Pendirian pusat dokumentasi dan ruang pameran, dan (c) Integrasi nilai-nilai naskah kuno dalam pendidikan dan kegiatan budaya lokal.

Kemudian, kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan, dengan peran aktif dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten dan Provinsi, Bappeda, akademisi, tokoh adat, dan masyarakat di setiap kecamatan. Sinergi ini menjadi kunci keberhasilan pelestarian jangka panjang. Tindak lanjut konkret telah dirancang, mulai dari pembentukan tim kerja, pelatihan konservasi, hingga penyusunan regulasi dan penganggaran dalam dokumen perencanaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah F. Nur., et al, 2025. Tantangan Dan Peluang Pelestarian Naskah Kuno Di Era Digital. Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization, 8 (2), 167-175. DOI: 10.15642/qurthuba.yyyy.vol.no.page



- Ahmad, B; Nasrum, M; Aepu S, Hajar; & Badollahi M, Zainuddin. 2023. Langka Lipu: Cultural Heritage and Identity of the Banggai Indigenous People. *SIGn Journal of Social Science*, 3 (2), 88-101. <https://doi.org/10.37276/sjss.v3i2.325>
- Andhifani, W. R., & Ali, N. H. 2021. Islamic tradition in Ulu inscription and manuscript at Pasemah, South Sumatra, Indonesia; Tradisi Islam dalam prasasti dan naskah Ulu di wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia. *Berkala Arkeologi* 41(1), 64-65. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.599>
- Ayu D, Gilda. 2019. *Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*. Skripsi ISI Yogyakarta.
- Jarusawat, P. 2021. The need for collaboration to preserve Southeast Asian manuscripts. *Philippine Journal of Librarianship and Information Studies*, 41(2), 23-28.
- Nugraha H. Cahya & Laugu N. 2021. Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7 (1) 2021, 105-120. doi: 10.14710/lenpust.v7i1.37694
- Phan, H. N. 2015. Cham manuscripts, the endangered cultural heritage from a Lost Kingdom. *Restaurator. International Journal for the Preservation of Library and Archival Material*, 36(2), 101-120. <https://doi.org/10.1515/res-2014-0019>
- Rachman, Y. B. 2017. The use of traditional conservation methods in the preservation of ancient manuscripts: A case study from Indonesia. *Preservation, Digital Technology & Culture*, 46(3), 109-115. <https://doi.org/10.1515/pdte-2017-0006>
- Ratmono, D. 2013. *Pedoman Teknis Penjilidan Bahan Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Testiani Makmur et al., 2024. Tantangan Utama Preservasi Naskah Kuno Berbasis Digitisasi.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 20 (1): 193–209. DOI: <https://doi.org/10.22146/bip.v20i1.9321>
- UGM. 2016. *Tugas Filolog: Teori Dan Aplikasinya Dalam Naskah-Naskah Melayu*. Ugmpress.Ugm.Ac.Id, last modified 2016, <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/tugas-filolog-teori-dan-aplikasinya-dalam-naskah-naskah-melayu>